

Problematika Pembelajaran Materi Pendidikan Agama Islam di Madrasah

Laela Hamidah Harahap
Sekolah Tinggi Agama Islam Rokan
Gmail: hamidahlaila59@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this study was to analyze the Problems of Learning PAI Materials in Madrasahs. The approach used is pure library research. Data were obtained from reading materials obtained by researchers from books, articles published in print. Data is collected and sorted to fill in the answers to the formulated research questions. The analysis uses a content analysis approach on the Problems of Learning PAI Materials in Madrasahs. The findings in this study are that learning is a process of interaction between students and educators and learning resources in a learning environment. Learning is assistance provided by educators so that the process of acquiring knowledge and knowledge can occur, mastering skills and character, as well as forming attitudes and beliefs in students. As for the problems involved in learning Islamic religious education materials include: 1) curriculum; 2) teacher; 3) students; 4) facilities and infrastructure; 5) teaching and learning process.

Keywords: Problems, Learning, Material Islamic of Education, Madrasah

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis Problematika Pembelajaran Materi PAI di Madrasah. Pendekatan yang dipakai adalah penelitian murni kepustakaan (*library research*). Data diperoleh dari bahan bacaan yang diperoleh peneliti dari buku-buku, artikel-artikel yang termuat dalam cetak. Data dikumpulkan dan dipilah-pilah untuk mengisi jawaban dari pertanyaan penelitian yang dirumuskan. Analisa menggunakan pendekatan analisis isi (*content analysis*) tentang Problematika Pembelajaran Materi PAI di Madrasah. Adapun temuan dalam penelitian ini adalah Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Adapun yang termasuk problematika pembelajaran materi pendidikan agama Islam meliputi: 1) kurikulum; 2) guru; 3) siswa; 4) sarana dan prasarana; 5) proses belajar mengajar.

Kata Kunci: Problematika, Pembelajaran, Materi Pendidikan Agama Islam, Madrasah

Pendahuluan

Pendidikan adalah upaya yang dilakukan secara sadar dalam membantu individu seseorang maupun kelompok dalam mengubah karakter serta mengembangkan pandangan hidup. Peran pendidikan sangatlah penting dalam kehidupan manusia bahkan tidak dapat dipisahkan dari keseluruhan proses kehidupan manusia. Dengan kata lain, kebutuhan manusia terhadap pendidikan bersifat mutlak dalam kehidupan pribadi, keluarga dan masyarakat, bangsa dan negara (Mulasi, Syibrani, 2019).

Menurut Azra dalam Fitriani, pendidikan Islam di Indonesia telah mengalami masa-masa bertahan terhadap ancaman arus modernitas tanpa harus kehilangan identitas. Salah satu dari

pengalaman ini adalah upaya pembaharuan sistem Pendidikan Islam yang semula berbentuk surau dan pesantren, berubah menjadi dua bentuk lembaga pendidikan Islam modern; yang pertama sekolah-sekolah Belanda yang diberi muatan pendidikan agama Islam, dan madrasah-madrasah modern yang mengadopsi substansi dan metodologi pendidikan modern Belanda (Susiana, 2017).

Dari berbagai literatur tentang munculnya madrasah di Indonesia, dapat dijelaskan bahwa paling tidak ada dua faktor yang melatarbelakangi munculnya madrasah di Indonesia. Dua faktor tersebut yaitu *pertama*, adalah adanya gerakan pembaharuan Islam di wilayah Timur Tengah dan Mesir dimana

banyak pelajar-pelajar Indonesia yang belajar di Timur Tengah setelah kembalinya dari wilayah tersebut membawa semangat pembaharuan ke tanah air. *Kedua*, adalah respon terhadap kebijakan pemerintah Hindia Belanda yang sedang menjajah Indonesia saat itu. Pemerintah melakukan standar ganda dalam politik etiknya. Pemerintah penjajah hanya mengembangkan pendidikan yang memiliki manfaat bagi pemerintah penjajah saja. Perbaikan pendidikan berbasis Islam justru mereka khawatirkan berdampak buruk bagi kepentingan penjajah (Anas, 2022).

Lembaga pendidikan Islam tidak hanya berkewajiban meningkatkan pencapaian akademis, tetapi juga bertanggungjawab dalam pembentukan karakter yang baik. Tuntutan ekonomi dan politik pendidikan menyebabkan penekanan pada pencapaian akademis mengalahkan idealitas peranan sekolah dalam pembentukan karakter. Sekolah sebagai wadah pembentukan luaran yang berintegritas (karakter religius) yang paling efektif karena memiliki sumber daya yang memadai dan terorganisasi dengan baik. Realitasnya lembaga pendidikan terlalu mengedepankan orientasi aspek akademis, sehingga seringkali terabaikan aspek pengembangan karakter peserta didik. Kondisi ini membuat kreativitas peserta didik, keberanian menghadapi resiko, kemandirian, dan ketahanan melalui berbagai ujian hidup menjadi rendah. Anak mudah frustrasi, menyerah, dan kehilangan semangat juang sampai titik darah penghabisan (Zuhri, 2017).

Betapapun terdapat banyak kritik yang dilancarkan oleh berbagai kalangan terhadap pendidikan, atau tepatnya terhadap praktek pendidikan, namun hampir semua pihak sepakat bahwa nasib suatu komunitas atau suatu bangsa di masa depan sangat bergantung pada kontribusinya pendidikan. Misalnya, sangat yakin bahwa pendidikanlah yang dapat memberikan kontribusi pada kebudayaan di hari esok. Pendidikan merupakan usaha agar manusia dapat mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran atau cara lain yang dikenal dan diakui oleh masyarakat. Namun didalam dunia pendidikan sendiri banyak

masalah-masalah pendidikan yang dihadapi di era globalisasi ini. Baik itu masalah yang bersifat internal maupun eksternal (Rosyadi, 2020).

Problematika yang terjadi di madrasah tentu tidak mungkin dihindari dengan menghadapi siswa yang beragam dengan latar belakang keluarga yang berbeda beda, siswa bolos, tidak mau belajar, kurang konsentrasi saat di kelas ditambah lagi minimnya metode dan model mengajar guru tentu melahirkan pengaruh besar terhadap iklim belajar (Mulasi, Syibrani, 2019). Kondisi tersebut tentu ikut membawa pengaruh besar sampai ke lingkungan sekolah. Untuk itu dalam pembahasan ini penulis mencoba mengupas beberapa problematika yang dihadapi guru pendidikan agama Islam serta cara yang telah dilakukan guru sebagai solusi memecahkan permasalahan tersebut di Madrasah.

Metode Penelitian

Dalam hal ini metode penelitian ini merupakan jalan yang harus ditempuh dan menjadikannya sebagai kerangka landasan yang diikuti agar terciptanya pengetahuan ilmiah. Pembahasan penelitian- ini menggunakan jenis penelitian pustaka (*library research*) a yang dilakukan dengan cara membaca dan mengkaji sumber kepustakaan baik berupa data primer maupun data sekunder yang relevan dengan pembahasan tesis ini. Metode kepustakaan dalam penelitian ini adalah dengan metode pengumpulan data dengan mencari bahan-bahan, buku-buku atau pustaka- pustaka tertentu.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Problema/problematika berasal dari bahasa Inggris yaitu "*problematic*" yang berarti persoalan atau masalah. Sedangkan dalam bahasa Indonesia, problema berarti sesuatu hal yang belum dapat dipecahkan, yang juga dapat menimbulkan masalah/permasalahan, situasi yang dapat didefinisi sebagai suatu kesulitan yang perlu dipecahkan/diatasi. Problem dapat juga diartikan kesadaran dan keinginan untuk melakukan perubahan dan perbaikan dalam

dirinya sendiri maupun perbaikan dalam komunitas tertentu. Berdasarkan penjelasan di atas dapat di pahami bahwa problema adalah berbagai masalah-masalah sulit yang dihadapi dalam proses pembelajaran, baik yang datang dari individu (faktor internal) maupun eksternal. Permasalahan yang muncul dari internal dan eksternal biasanya beragama mulai dari sarana-prasarana, serta rendahnya kerjasama orangtua dengan guru di tambah lagi kurangnya semangat belajar siswa yang semakin menurun (Salsabila & Ramdhini, 2020).

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik (Lerianza et al., 2020).

Pembelajaran yang ideal ditandai dengan sifatnya yang menekankan pada pemberdayaan siswa secara aktif. Dari defenisi belajar dan pembelajaran serta ideal, maka hakikat pembelajaran yang ideal adalah proses belajar mengajar yang bukan saja terfokus kepada hasil yang dicapai peserta didik, namun bagaimana proses pembelajaran yang ideal mampu memberikan pemahaman yang baik, kecerdasan, ketekunan, kesempatan dan mutu serta dapat memberikan perubahan prilaku dan mengaplikasikannya dalam kehidupan mereka (Ani, 2019).

Pembelajaran dalam dunia pendidikan selama ini masih menggunakan metode tradisional, yaitu pembelajaran sekadar menyampaikan materi pengetahuan (*transfer of knowledge*) bukan menanamkan nilai dan moral (*transfer of value*). Guru dalam pembelajaran masih memiliki peran dominan. Guru dijadikan atau menjadikan dirinya sebagai satu-satunya sumber materi pelajaran. Pendekatan yang digunakan hanya pendekatan ceramah, diskusi, atau tanya jawab. Pendekatan pemecahan masalah, kajian lapangan, ataupun tela'ah kasus belum dapat diimplementasikan dalam pembelajaran (Sholikhah et al., 2018).

Secara umum, dalam proses pembelajaran ada tiga tahapan pokok yang harus diperhatikan dan diterapkan sebagai berikut: (1) Tahap pemula (pra-instruksional), adalah tahapan persiapan guru sebelum kegiatan pembelajaran dimulai. Dalam tahapan ini kegiatan yang dapat dilakukan guru, antara lain: a) Memeriksa kehadiran siswa, b) Pretest (menanyakan materi sebelumnya), c) Apersepsi (mengulas kembali secara singkat materi sebelumnya). (2) Tahapan pengajaran (intruksional), yaitu langkah-langkah yang dilakukan saat pembelajaran berlangsung. Tahap ini merupakan tahapan inti dalam proses pembelajaran, guru menyajikan materi pelajaran yang telah disiapkan. Kegiatan yang dilakukan guru, antara lain (S. Sawaluddin & Muhammad, 2020): a) Menjelaskan tujuan pengajaran siswa, b) Menuliskan pokok-pokok materi yang akan dibahas, c) Membahas pokok-pokok materi yang telah ditulis, d) Menggunakan alat peraga, e) Menyimpulkan hasil pembahasan dari semua pokok materi. (3) Tahapan penilaian dan tindak lanjut (evaluasi), ialah penilaian atas hasil belajar siswa setelah mengikuti pembelajaran dan tindak lanjutnya. Setelah melalui tahap intruksional, langkah selanjutnya yang ditempuh guru adalah mengadakan penilaian keberhasilan hasil belajar siswa dengan melakukan *posttest* (Sawaluddin, 2021). Kegiatan-kegiatan yang dapat dilakukan guru dalam tahap ini, antara lain (S. Sawaluddin, 2018): a) Mengajukan pertanyaan pada siswa tentang materi yang telah dibahas, b) Mengulas kembali materi yang belum dikuasai siswa, c) Memberi tugas atau pekerjaan rumah pada siswa, d) Menginformasikan pokok materi yang akan dibahas pada pertemuan berikutnya. Hasil penilaian dapat dijadikan pedoman bagi guru untuk melakukan tindak lanjut baik berupa perbaikan maupun pengayaan (Wardhana & Lutfianto, 2018) (Septiana, 2020).

Dalam proses pembelajaran tidak selalu lancar sesuai dengan yang diharapkan, adakalanya timbul hambatan-hambatan ataupun problem yang mempengaruhi proses pembelajaran itu sendiri. Adapun hambatan atau problem tersebut terbagi menjadi 2 bagian yaitu:

Problem Internal, meliputi : 1) Karakteristik siswa. Masalah-masalah siswa

yang berkenaan dengan belajar pada umumnya berkenaan dengan minat, kecakapan dan pengalaman-pengalaman. Bila siswa memiliki minat yang tinggi untuk belajar, maka ia akan berupaya mempersiapkan hal-hal yang berkaitan dengan apa yang akan dipelajari secara lebih baik (Sawaluddin, Koisyahbudin, Imran Rido, 2022). Namun bila siswa tidak memiliki minat untuk belajar, maka siswa akan mengabaikan kesiapannya untuk belajar. **2) Sikap terhadap pembelajaran.** Dalam kegiatan pembelajaran sikap siswa merupakan bagian terpenting karena aktivitas belajar siswa selanjutnya banyak ditentukan oleh sikap siswa ketika akan memulai kegiatan belajar (K. J. Sawaluddin, 2020). Bila siswa yang akan memulai belajar memiliki sikap menerima atau ada kesediaan emosional untuk belajar, maka ia akan cenderung untuk berusaha terlibat dalam kegiatan belajar dengan baik. Namun bila yang dominan adalah sikap menolak sebelum belajar atau pada saat belajar, maka siswa cenderung kurang memperhatikan atau mengikuti kegiatan belajar. **3) Rendahnya motivasi belajar.** Rendahnya motivasi merupakan masalah dalam belajar, karena hal ini memberikan dampak bagi ketercapaian hasil belajar yang diharapkan. Siswa yang memiliki motivasi dalam belajar akan nampak melalui kesungguhan untuk terlibat di dalam proses belajar, antara lain nampak melalui keaktifan bertanya, mengemukakan pendapat, menyimpulkan pelajaran, mengerjakan latihan-latihan dan evaluasi sesuai dengan tuntutan pembelajaran. Sebaliknya siswa yang kurang memiliki motivasi, pada umumnya kurang mampu bertahan untuk belajar lebih lama, kurang sungguh-sungguh dalam mengerjakan tugas. **4) Konsentrasi belajar.** Konsentrasi belajar merupakan salah satu aspek psikologis yang tidak mudah untuk diketahui orang lain selain individu masing-masing. Hal ini disebabkan kadang-kadang apa yang terlihat melalui aktivitas seseorang belum tentu sejalan dengan apa yang sesungguhnya sedang individu tersebut pikirkan. **5) Mengolah bahan belajar** (Hamidah et al., 2019). Mengolah bahan belajar dapat diartikan sebagai proses berpikir

seseorang untuk mengolah informasi-informasi yang diterima sehingga menjadi bermakna. Dalam keadaan ini maka kemampuan siswa mengolah bahan belajar merupakan kemampuan yang harus terus didorong dan dikembangkan agar siswa semakin mampu mencapai makna belajar. **6) Menggali hasil belajar.** Dalam kegiatan pembelajaran sering mendengar dan mengalami kesulitan menggali kembali materi yang sebelumnya sudah diketahui. Kesulitan di dalam menggali kembali materi merupakan kendala di dalam proses pembelajaran karena siswa akan mengalami kesulitan untuk mengolah materi baru yang memiliki keterkaitan dengan materi lama yang diterima sebelumnya. **7) Rasa percaya diri.** Rasa percaya diri merupakan salah satu kondisi psikologis seseorang yang berpengaruh terhadap aktivitas fisik dan mental dalam proses pembelajaran. Rasa percaya diri akan muncul ketika seseorang akan melakukan atau terlibat di dalam suatu aktivitas tertentu di mana pikirannya terarah untuk mencapai suatu hasil yang diinginkan. **8) Kebiasaan belajar.** Kebiasaan belajar adalah perilaku seseorang yang sangat berpengaruh terhadap pencapaian hasil belajar. Kebiasaan belajar tersebut telah tertanam dalam waktu yang relative lama sehingga memberikan ciri dalam aktivitas belajar yang dilakukannya (Saihu & Siregar, 2022).

Problem Eksternal, meliputi: Keberhasilan belajar siswa, di samping ditentukan oleh faktor-faktor internal juga turut dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal. Faktor eksternal adalah segala faktor yang ada di luar diri siswa yang memberikan pengaruh terhadap aktivitas dan hasil belajar yang dicapai siswa. **1) Faktor guru.** Dalam proses pembelajaran, kehadiran guru masih menempati posisi terpenting, meskipun di tengah pesatnya kemajuan teknologi yang telah merambah kedunia pendidikan. Guru dituntut untuk memiliki sejumlah keterampilan terkait dengan tugas-tugas yang dilaksanakannya. Bila dalam pembelajaran guru mampu mengaktualisasikan tugas-tugas dengan baik, mampu memfasilitasi, kegiatan belajar siswa, mampu memotivasi, membimbing dan memberi kesempatan secara

luas untuk memperoleh pengalaman, maka siswa akan mendapat dukungan yang kuat untuk mencapai hasil terbaik. Namun jika guru tidak dapat melaksanakan fungsi-fungsi strategi pembelajaran, siswa-siswi akan mengalami masalah yang kemungkinan dapat menghambat pencapaian hasil belajar mereka. **2) Lingkungan sosial** (termasuk teman sebaya). Sebagai makhluk sosial maka setiap siswa tidak mungkin melepaskan dirinya dari interaksi lingkungan, terutama teman-teman sebaya di sekolah. Lingkungan sosial dapat memberikan pengaruh positif terhadap siswa. Pada sisi lain, lingkungan sosial tentu juga dapat memberikan pengaruh negatif bagi siswa. Banyak siswa mengalami peningkatan hasil belajar karena pengaruh teman sebaya yang mampu memberikan motivasi kepadanya untuk belajar. Demikian pula banyak siswa yang mengalami perubahan sikap karena teman-teman sekolah memiliki sikap positif yang dapat ia tiru dalam pergaulan atau interaksi sehari-hari. **3) Kurikulum sehari-hari**. Dalam rangkaian proses pembelajaran di sekolah, kurikulum merupakan panduan yang dijadikan guru sebagai kerangka acuan untuk pengembangan proses pembelajaran. Seluruh aktivitas pembelajaran, mulai dari penyusunan rencana pembelajaran, pemilihan materi pembelajaran, menentukan pendekatan dan strategi/metode, memilih dan menentukan media pembelajaran, menentukan teknik evaluasi, kesemuanya harus berpedoman pada kurikulum. Karena kurikulum disusun berdasarkan tuntutan perubahan dan kemajuan masyarakat, sementara perubahan dan kemajuan adalah sesuatu yang harus terjadi, maka kurikulum harus mengalami perubahan. **4) Sarana dan Prasarana**. Prasarana dan sarana pembelajaran merupakan faktor yang turut memberikan pengaruh hasil belajar siswa. Keadaan perpustakaan sekolah yang teratur, tersedianya fasilitas kelas dan laboratorium, tersedianya buku-buku pelajaran, media/alat bantu belajar merupakan komponen-komponen penting yang dapat mendukung terwujudnya kegiatan-kegiatan belajar siswa. Oleh karena itu sarana dan prasarana yang penting untuk dicermati dalam upaya untuk terwujudnya

proses pembelajaran yang diharapkan (Alwi et al., 2022).

Sebagai lembaga pendidikan yang mempersiapkan generasi muda, madrasah diharapkan mampu menghasilkan lulusan yang akan mampu memainkan peran penting di semua sektor bangsa. Secara khusus, permasalahan yang dihadapi madrasah sangat kompleks menyangkut beberapa aspek komponen madrasah, diantaranya aspek pendanaan (yang terbatas), ketenagaan/pendidik (keterbatasan SDM), sarana prasarana (kondisi lingkungan), kurikulum (pertanggungjawaban dalam pengembangan kurikulum) (Amri et al., 2022).

Pengertian pendidikan Islam tidak bisa terlepas dari pengertian pendidikan secara umum, karena pengertian pendidikan Islam sama halnya dengan pengertian pendidikan secara luas pada umumnya, hanya saja landasan yang digunakannya adalah Islam. Dalam Undang-Undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 ayat 1 disebutkan bahwa : Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Hasibuan, 2022).

Dasar pelaksanaan Pendidikan Islam mempunyai status yang sangat kuat. Adapun dasar pelaksanaan tersebut dapat ditinjau dari segi yaitu: a) Yuridis/Hukum, b) Religius. c) Sosial Psikologi.

Adapun yang termasuk problematika pembelajaran materi pendidikan agama Islam meliputi: **1) kurikulum; 2) guru; 3) siswa; 4) sarana dan prasarana; 5) proses belajar mengajar.**

Materi Pendidikan Agama Islam, terkait dengan kurikulum pendidikan agama Islam di Sekolah Menengah Pertama sebagaimana diuraikan dalam buku “Standar Kompetensi Kurikulum Sekolah Menengah Pertama” bahwa kurikulum pendidikan agama Islam meliputi empat mata pelajaran yaitu: Al-Qur'an Hadits, Aqidah Akhlaq, Fiqih, dan Sejarah Kebudayaan Islam. Berikut ini peneliti

fokuskan tentang materi akhlak kepada sesama, yang lebih tua, guru dan orang tua. Untuk lebih jelasnya adalah sebagai berikut: a) Pengembangan nilai akhlak terhadap sesama murid (Syahrul Hasibuan, 2023).

Hal ini sesuai menurut Al-Ghazali yang mengatakan bahwa : “tata cara atau akhlak dalam persahabatan ialah: **1)** lebih mengutamakan teman dalam urusan harta. Apabila tidak mampu berbuat demikian, maka hendaklah seorang teman itu memberikan kelebihan harta yang telah diperlukan. **2)** segera memberi bantuan tenaga kepada teman yang sedang memerlukannya sebelum diminta, **3)** menyimpan rahasia teman, **4)** menutupi cacat atau kekurangan yang ada pada diri teman, **5)** tidak memberitahukan kepada teman omongan negatif orang-orang tentang dirinya, **6)** selalu menyampaikan pujian orang lain kepadateman, **7)** mendengarkan dengan baik ucapan teman ketika dia sedang berbicara, **8)** menghindari perdebatan dengan teman, **9)** memanggil teman dengan panggilan yang paling disukai, **10)** selalu memaafkan kesalahan teman, **11)** memberi salam terlebih dahulu kepada teman (Mubarok & Apriani, 2022)”

Dari pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa akhlak berteman adalah seseorang itu harus memperlakukan temannya dengan perlakuan yang menyenangkan, seperti dia ingin diperlakukan dengan baik oleh orang lain. Siswa yang bagus akhlaknya akan disukai oleh teman-temannya. Oleh karena itu, agar dicintai dan dihormati sesama teman, harus bergaul kepada mereka dengan akhlak yang baik (Harahap & Husti, 2022).

Keunggulan Pendidikan Agama Islam madrasah dikatakan berhasil tidak saja diukur dari nilai akademik tetapi juga perilaku yang islami. Ada pendekatan dasar untuk memajukan pengetahuan yang harus diadopsi oleh umat muslim modern antara lain ilmu pengetahuan modern pada bidang teknologi praktis dan karakteristik intelektualisme.

Usaha yang dilakukan untuk mengatasi problem yang timbul dalam penyampaian materi pembelajaran PAI antara lain: **a)** Dalam penyampaian materi pembelajaran PAI, guru

lebih mengutamakan/ memilih materi pelajaran yang penting itu dengan menyampaikan inti materi, sehingga materi pelajaran yang harus disampaikan dapat sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. **b)** Guru mengusahakan agar siswa dapat tertarik dan memahami materi pelajaran yang disampaikan. Sehingga bagi siswa yang kemampuannya lebih, tidak merasa terlalu mudah dan bagi siswa yang kurang, tidak terlalu asing dalam menerima materi pelajaran PAI. **c)** Mengingat waktu yang terbatas, dalam menyampaikan materi PAI, guru juga memperbanyak kegiatan yang bersifat religius seperti upacara peringatan keagamaan, antara lain: berdo'a, sholat berjama'ah, puasa, dll.

Kesimpulan

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Adapun yang termasuk problematika pembelajaran materi pendidikan agama Islam meliputi: 1) kurikulum; 2) guru; 3) siswa; 4) sarana dan prasarana; 5) proses belajar mengajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Z., Puyu, D. S., & Triantoro, D. A. (2022). Respecting the Red White Flag and National Commitment in the Perspective of Hadith. *ADDIN*, 16(1), 75–102.
- Amri, K., Riyantini, S., & Hasri, S. (2022). Strategi Pengembangan Mutu dan Akreditasi Di Madrasah. *Sustainable*, 5(2), 172–182.
- Anas, H. (2022). Pengajaran PAI dan Problematikanya di Sekolah Umum Tingkat SMP. *RJS :Rechtenstudent Journal*, 19(1), 1–9.
- Ani. (2019). Meningkatkan Kreativitas Pembelajaran Membaca Perulaan Melalui Metode Kata Lembaga di Sekolah Dasar. *PiJIES: Pedagogik Journal of Islamic Elementary School*, 2(2), 173–184.

- Hamidah, L., Siregar, S., & Nuraini, N. (2019). Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam Menurut Buya Hamka. *Tarbiyah : Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 8(2), 135. <https://doi.org/10.18592/tarbiyah.v8i2.2668>
- Harahap, K. S., & Husti, I. (2022). Desain Pendidikan Aqidah Spritual dalam Hadits dan Kurikulumnya. *Journal of Islamic Education El Madani*, 1(2), 83–98.
- Hasibuan, S. (2022). The Effect of Principal Leadership and Teacher Motivation on Teacher Performance. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 565(01), 41–53. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210716.207>
- Lerianza, B., Utami, D., & Farich, A. (2020). The Intensity to Play Online Games and Learning Motivation with Student Achievement in Medical Faculty Students. *Juni*, 11(1), 95–102. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v10i2.222>
- Mubarak, H., & Apriani, N. (2022). Kemampuan Guru dalam Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran untuk Meningkatkan Kualitas Hasil Belajar. *Journal of Islamic Education El Madani*, 2(1), 27–36.
- Mulasi, Syibrani, F. S. (2019). Problematika Pembelajaran Pai Pada Madrasah Tsanawiyah Di Wilayah Barat Selatan Aceh. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 18(2), 269. <https://doi.org/10.22373/jiif.v18i2.3367>
- Rosyadi, H. (2020). Problema Pendidikan Agama di Madrasah. *Prosiding Nasional*, 3(51), 65–72.
- Saihu, M., & Siregar, S. (2022). Pemenuhan Biaya Pendidikan Melalui Entrepreneurship (Studi Pada Mahasiswa STIT Al-Amin Kreo Tangerang). *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(01), 471–482.
- Salsabila, S., & Ramdhini, S. A. (2020). Hubungan Tingkat Kreativitas dengan Prestasi Belajar pada Siswa Sekolah Dasar Kelas III SDN Karang Tengah 7. *As-Sabiqun*, 2(1), 18–27. <https://doi.org/10.36088/assabiqun.v2i1.612>
- Sawaluddin, Koisyahbudin, Imran Rido, S. R. (2022). Creativity on Student Learning Outcomes in Al-Quran Hadith Subjects. *Journal of Innovation in Educational and Cultural Research*, 3(2), 257–263. <https://doi.org/10.46843/jiecr.v3i2.106>
- Sawaluddin. (2021). Evaluasi Pembelajaran Terintegrasi. *Journal of Islamic Education El Madani*, 1(1), 43–55.
- Sawaluddin, K. J. (2020). Qur ' an and Hadiths in Social Media : Messages of the Qur ' an and Hadith in using Social Media. *SCITEPRESS – Science and Technology Publications, Icri 2018*, 1864–1871. <https://doi.org/10.5220/0009936618641871>
- Sawaluddin, S. (2018). Konsep Evaluasi Dalam Pembelajaran Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*. [https://doi.org/10.25299/althariqah.2018.vo13\(1\).1775](https://doi.org/10.25299/althariqah.2018.vo13(1).1775)
- Sawaluddin, S., & Muhammad, S. (2020). Langkah-Langkah dan Teknik Evaluasi Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam. *Jurnal PTK Dan Pendidikan*. <https://doi.org/10.18592/ptk.v6i1.3793>
- Septiana, N. (2020). Kajian Terhadap Pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi Tentang Islamisasi Sains. *Journal of Islamic Education (JIE)*, 20(1), 20–34.
- Sholikhah, Z., Kartana, T. J., & Utami, W. B. (2018). Efektifitas Model Pembelajaran Open-Ended Terhadap Prestasi Belajar Matematika Ditinjau Dari Kreativitas Siswa. *JES-MAT (Jurnal Edukasi Dan Sains Matematika)*, 4(1), 35. <https://doi.org/10.25134/jes-mat.v4i1.908>
- Susiana, S. (2017). Problematika Pembelajaran PAI di SMKN 1 Turen. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 2(1), 73–88. [https://doi.org/10.25299/althariqah.2017.vo12\(1\).648](https://doi.org/10.25299/althariqah.2017.vo12(1).648)
- Syahrul Hasibuan. (2023). Spritualitas Pendidikan Islam Menurut Syed Naquif Al-Attas. *Journal of Islamic Education El Madani*, 2(2), 12–26.
- Wardhana, I. R., & Lutfianto, M. (2018). Analisis Kemampuan Komunikasi

Matematis Siswa Ditinjau Dari
Kemampuan Matematika Siswa. *UNION:
Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*,
6(2), 704–709.

<https://doi.org/10.30738/.v6i2.2213>

Zuhri, A. (2017). Upaya Guru Pai Dalam

Mengatasi Problematika Pembelajaran
Ranah Afektif Di Sman 1 Bae Kudus
Tahun 2017. *Quality*, 5(2).

<https://doi.org/10.21043/quality.v5i2.3061>